

Guinness, Os. *Rising to the Call*. Translated by Grace P. Christian. Bandung, Indonesia: Pionir Jaya, 2016. 90 pages. Rp. 66.000,-

Poblematika akan menemukan panggilan menjadi akar dalam kehidupan kita para pengusaha kehidupan masa kini. Semua berbondong-bondong mempertanyakan mengenai "apa yang saya cari dalam tindak tanduk ini, inginkan dalam hidup ini, dan tujuan hidup saya?" Buku "*Rising to the Call*" mencoba menjawab berbagai pertanyaan di atas dengan menjelaskan secara khusus mengenai panggilan Allah kepada kita para pengusaha kehidupan. Buku ini merupakan salah satu karya dari penulis ternama yakni Os Guinness. Guinness merupakan salah satu lulusan dari Universitas London dan Oxford. Sampai saat ini, ia telah menulis atau mengedit lebih dari dua puluh buku, diantaranya *The American Hour*, *The Case for Civility*, *The Call*, *Long Journey Home*, dan karya-karya lainnya. Selain menjadi penulis, Guinness juga sering diminta untuk menjadi pembicara dan pemimpin seminar di konferensi politik dan bisnis di Amerika Serikat. Selanjutnya, beliau juga telah mengajar di berbagai universitas, termasuk Oxford, Cambridge, Harvard, dan Stanford. Ia juga adalah seorang pendiri Forum Trinity dan telah menjadi tamu di *Brookings Institution* dan *Woodrow Wilson Center for International Studies*.

Di buku ini, Guinness memaparkan bahwa segala yang terjadi di bawah kolong langit lahir dengan tujuan. Namun yang menjadi fokus dasar setiap pengusaha kehidupan adalah kemampuan untuk memahami dan menemukan tujuan di dalam hidupnya. Melalui buku ini, penulis memberikan dasar pemikiran bahwa tak seorangpun dapat menjalani tujuan hidupnya yang merupakan panggilannya dengan benar, tanpa memberikan hidupnya terlebih dahulu kepada Allah yang adalah Sang Penciptanya. Hal ini karena panggilan bukanlah sebatas pekerjaan, segala keinginan dan harapan kita. Lebih dari itu "panggilan" adalah esensi dari keberadaan kita, yaitu usaha mempersembahkan seluruh aspek kehidupan kita kepada Tuhan. Guinness menulis buku ini dengan tujuan untuk memberikan peta bagi setiap individu yang rindu untuk menemukan dan menggenapi panggilan Tuhan dalam hidupnya.

Saya tertarik dalam membaca buku ini, karena mengangkat topik yang unik dan sesuai dengan konteks kehidupan saya saat ini. Buku "*Rising to the Call*" menawarkan jawaban atas pergumulan saya mengenai apa itu panggilan, dan apa yang menjadi kerinduan Tuhan untuk saya usahakan? Saya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang sedang bergumul mengenai panggilan. Dalam beberapa bulan ke depan, saya harus siap untuk ditempatkan Tuhan menjadi seorang guru Kristen di berbagai wilayah di Indonesia. Menjadi seorang pendidik yang dikenal juga sebagai "arsitek jiwa" bukanlah perihal mudah, terlebih lagi saya akan melayani jiwa-jiwa yang konteks kehidupannya belum saya kenal. Oleh sebab itu, ketakutan mulai bergejolak dalam hati saya. Melalui buku ini, saya diperlengkapi dalam memahami arti panggilan dan perjuangan menghidupi panggilan-Nya.

Os Guinness mengemas buku ini dengan sangat baik dan terstruktur. Di awal ulasannya, ia menjelaskan klaim dari kekristenan terkait panggilan dan identitas dirinya. Selanjutnya, pada bab 1 dipaparkan pengetahuan awal mengenai "siapakah saya". Manusia adalah para pengusaha kehidupan yaitu laki-laki dan perempuan yang Allah ciptakan seturut gambar dan rupa-Nya. Menyadari identitas diri, menjadi bagian yang esensial dalam membawa kita memahami tujuan hidup (*ultimate end*) dan berjuang mengusahakan kehidupan ini. Pada bab 2 panggilan dijelaskan sebagai suatu hal yang sederhana sekaligus kompleks. Sederhana dalam arti panggilan lahir bukan dari diri kita sendiri, melainkan dari

Sang Pemanggil. Disebut kompleks karena diperlukan usaha yang tak terbilang mudah dalam menggenapi kerinduan dari Sang Pemanggil yaitu memberikan setiap aspek kehidupan kita kepada-Nya.

Bab 3 mengulas tentang sifat para pengusaha kehidupan adalah aktif, yakni melakukan segala sesuatu sesuai dengan kapasitas yang Tuhan berikan. Guinness menyebutkan bahwa biasanya panggilan Allah itu selaras dengan bakat yang Ia berikan kepada kita. Oleh sebab itu, buku ini sangat baik dalam membawa pembaca memahami bahwa Allah mempercayakan bakat kepada kita untuk dikelola dengan tujuan penatalayanan dan pelayanan untuk hormat dan kemuliaan-Nya. Lebih menarik lagi, sebagai penutup Guinness mengajak kita pembaca untuk berpikir seribu kali lipat jika hendak memendam bakat tersebut "... akan membiarkan bakat-bakat terbaik dan paling indah yang Allah berikan itu membusuk dan dihabiskan untuk diri Anda sendiri? Atau menjadikan sangat bermanfaat bagi kehidupan sesama dan kemuliaan nama Tuhan?" Berikutnya pada bab 4, diuraikan dengan jelas mengenai kebiasaan kita para pengusaha kehidupan masa kini yang cenderung memilih menjadi sang penonton tunggal atas hidup ini. Paradigma ini membawa kita mengambil posisi Tuhan dan mengabaikan sesama. Oleh sebab itu, menjadi bagian yang fundamental untuk memahami identitas kita, sehingga mampu memikirkan bahwa selama hidup tiada yang kita butuhkan dan pandang selain Allah Sang Penonton Tunggal. Bab 5 menjelaskan tentang para pemimpi di siang hari. Penulis menggunakan frasa tersebut dengan tujuan untuk memberi gambaran kepada kita perihal menghidupi panggilan sebagai suatu kekuatan pengekekang guna mendapatkan kekuasaan pribadi kita. Hal ini karena sang pemimpi di siang hari akan menjadi bermanfaat jika tetap berjalan mengikuti panggilan-Nya.

Buku ini memiliki kelebihan sebagai berikut; 1) Menjelaskan mengenai pola hidup manusia modern yang masih memiliki banyak ketidaktahuan dan kebingungan mengenai tujuan hidup, ditengah berlimpah ruahnya fasilitas; 2) Memaparkan esensi dan tujuan dari setiap perlakuan kita di usia-usia tertentu mulai dari usia 18-25 hingga lanjut usia; dan 3) Menggunakan ilustrasi yang menarik dan frasa bijak dari pengalaman hidup para filsuf atau tokoh dunia. Contohnya mengutip dari film "Citizen Kane", dan kisah tragis Vincent van Gogh sang pelukis terkenal. Selain itu, terdapat kendala yang pembaca temukan yang menjadi kelemahan buku ini, yakni 1) Adanya kesalahan penulisan seperti kata saga (h. 20), distrosi (h. 29), meyerang (h. 63), saya tahu secara (h. 44), dan tanda kutip berulang (2x); 2) Ketidakkonsistenan dalam memaparkan frasa yang tidak umum diperbincangkan seperti elitisme dan kontemplasi; dan 3) Penyusunan kalimat yang tidak berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), seperti menggunakan kata hubung pada awal kalimat (dan, sehingga, dan karena). Namun dibalik kesalahan-kesalahan tersebut, tidak mempengaruhi pembaca dalam memahami konten buku.

Buku ini memiliki nilai 8 karena kemampuannya yang amat baik dalam membuka mata pembaca memaknai hidup ini, menetapkan langkah hidupnya pada satu tujuan yaitu memenuhi panggilan-Nya. Buku ini sangat baik untuk dibaca oleh setiap jiwa yang rindu memahami arti panggilan, kemudian menemukan dan menjawab panggilan yang Tuhan taruh atas hidupnya, khususnya calon guru Kristen. Guinness dengan gaya bahasanya yang sederhana mampu mengingatkan pembaca bahwa panggilan Tuhan di dalam diri setiap para pengusaha kehidupan ialah unik dan indah, selaras dengan bagaimana Tuhan menjadikan kita masing-masing unik dan amat indah.